

HIDUP PERSAUDARAAN DALAM UNIO IMAM KEUSKUPAN WEETEBULA SEBAGAI FONDASI DALAM KARYA PELAYANAN PASTORAL

Fransiskus Tena Ate¹, Herman Punda Panda², Theodorus A. Silab³
tenaatemayella@gmail.com¹, hermanpanda02@gmail.com², steddysel@yahoo.com³
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

ABSTRAK

Persaudaraan para imam mempunyai satu makna yang sangat berarti dalam pengembangan hidup panggilan dan merupakan salah satu penentu keberhasilan pelayanan dalam lingkungan Gereja. Konsili suci senantiasa menghimbau dan mengharapkan agar “para imam yang sudah lanjut usia sungguh menerima mereka yang lebih muda sebagai saudara dalam imamat”. Dengan demikian, hakekat persaudaraan sejati adalah kebutuhan untuk saling mendukung, saling menghargai, dan saling membina satu sama lain. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa dengan adanya komunikasi yang baik, saling mengunjungi, saling mendoakan dalam perayaan ekaristi, serta saling menjaga nama baik, maka persoalan persaudaran yang terjadi di antara para imam dapat diatasi. Penulis menggunakan metode penelitian lapangan dengan bantuan kuisioner untuk memperoleh informasi tentang kehidupan para imam Unio Keuskupan Weetebula. Selain itu penulis juga menggunakan buku, jurnal untuk mengkaji topik yang dimaksud.

Kata Kunci: Persaudaraan, Imam/imamat, Unio Keuskupan Weetebula.

ABSTRACT

The brotherhood of priests is of great significance in the development of vocational life and is one of the determinants of successful ministry within the Church. The Holy Council has always urged and expected that “older priests truly accept those who are younger as brothers in the priesthood”. Thus, the essence of true brotherhood is the need for mutual support, mutual respect, and mutual fostering of one another. In this study, the author argues that with good communication, visiting each other, praying for each other in the Eucharistic celebration, and maintaining each other's good name, the fraternal problems that occur among priests can be overcome. The author used field research methods with the help of questionnaires to obtain information about the lives of priests of the Unio Diocese of Weetebula. In addition, the author also used books, journals to study the topic in question.

Key words: Fraternity, Priest, Weetebula Diocese Union.

PENDAHULUAN

Dalam kodratnya, manusia memiliki sifat untuk senantiasa membangun hidup dalam kasih yakni cinta dan persaudaraan, membangun dialog, serta relasi yang harmonis dengan sesama sebagai bagian yang tak terpisahkan dari hidupnya. Dalam hidupnya, manusia berusaha memahami diri dan dunia sekitarnya serta bertanya-tanya tentang arti dan makna kehidupan, serta aktivitas-aktifitas dan hubungan-hubungannya. Menanyakan arti sebuah aktivitas dan mempertanyakan lokus penting. Manusia adalah makhluk yang bersifat paradoksal. Artinya apa? Manusia dalam keberadaannya tidak pernah terlepas dari relasinya dengan manusia lain sekaligus makhluk individu. Ia senantiasa terarah keluar dari dirinya. Hal inilah yang menjadi salah satu aspek fundamental dan menjadi bagian dari eksistensi dirinya yang utuh. Eksistensi manusia adalah juga koeksistensi yaitu “ada-bersama”. Selanjutnya, kesosialan ini sering dikenal sebagai bagian dari eksistensi manusia itu sendiri. Diri sesama hadir dalam setiap kegiatan khas manusia. Kegiatan khas yang dimaksud menjadi kekhasan manusia, sehingga menjadi bagian dari kodratnya yang tidak dapat dipisahkan. Dari pemahaman ini, manusia berusaha membangun keterarahan dalam hidup bersama orang lain yakni membangun

persaudaraan sejati.

Unio Keuskupan Weetebula dimulai sejak imam Projo berjumlah lebih dari satu orang sejak Rm. Marsel Pingge Lamude Pr. ditahbiskan pada tahun 1985, dan juga ada pula waktu itu Rm. Linus Tiala Pr, (Alm.) yang telah menjadi imam pada tahun 1978. Selain kedua imam pribumi putra Sumba asli ini, ada pula Rm. Krispi Riberu, Pr dari Keuskupan Agung Ende, dan pada waktu itu Rm. Krispi diangkat untuk menjadi ketua Unio karena merasa bahwa beliau lebih umur. Untuk mendapatkan tempat membangun Rumah Unio sudah diurus sejak Rm. Marsel Lamunde. Namun yang pasti bahwa, paling akhir di tempat sekarang yang adalah tanah SDK Weetebula pemberian dari paroki Katedral Roh Kudus Weetebula, atas pendekatan dengan pengurus Yapnusda: Bapak Hugo Rehi Kalembu, Rm. Marsel Lamunde dan Bapak Paulus Katoda Mada. Lokasi itu diserahkan kepada Keuskupan untuk pembangunan Rumah Unio yang dimulai waktu Rm. Yosep Dondo menjabat sebagai Ketua Unio.

Dalam mengatasi persoalan di atas terdapat penelitian terdahulu yang berusaha menjawab persoalan tersebut. Di antaranya sebagai berikut: Angelo Luciani Moa Dosi Woda mengangkat tentang Makna kasih persaudaraan kristiani yang merupakan refleksi teologis spiritual praktis. Dalam artikelnya ia memaparkan bahwa dalam upaya untuk menggali kembali makna kasih persaudaraan dalam membangun hidup sejati tersebut, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Hal pertama, persaudaraan yang hanya dibangun atas dasar kodrat alami saja kerap kali disebut humanisme, artinya bahwa relasi persaudaraan yang dibangun hanya berdasarkan pada garis keturunan atau hubungan darah, suku, atau kelompok orang dan sebagainya. Sebab jika pandangan ini dipersempit maka seseorang akan mencintai dan mengasihi sesamanya saja tetapi mencintai orang lain. Selain itu, hal kedua yang digaribawahi juga oleh Angelo adalah perlu adanya sikap waspada untuk menghindari diri dari sikap individualisme dan materialisme sesat, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Maka sejatinya semangat hidup materialisme dan individualisme ini perlu dihindari oleh setiap orang sehingga nilai persaudaraan sejati dapat diwujudkan dalam hidup sehari-hari.

Samuel Selanno, Meily M. Wangiu dan Leonardo C. Dendeng dalam tulisnya, mereka berusaha mengemukakan pendapat serta menganalisis tentang relasi persaudaraan yang tidak hanya dibangun berdasarkan pada hubungan kekerabatan, melalui hubungan darah, keluarga maupun daerah, tetapi juga persaudaraan dalam arti lain harus dibangun berdasarkan pada relasi persaudaraan Teosentrisme yakni menjadikan Allah sebagai pusat persaudaraan. Tujuannya agar menempatkan manusia dalam posisi yang sama sebagai insan ciptaan Allah sendiri tanpa memandang rendah yang lain. Dalam artikel ini, ketiga penulis tersebut memberikan perbedaan antara relasi persaudaraan yang dibangun atas dasar hubungan biologis semata dan persaudaraan yang dibangun atas dasar persaudaraan Teosentris yang menempatkan Allah sebagai pusat dari semua dengan berlandaskan pada ajaran Yesus dalam Injil Markus mengenai hubungan saudara dalam keluarga, dalam konsep “Torang Samua Ciptaan Tuhan” orang Sulawesi Utara. Fakta sosial membuktikan bahwa persaudaraan dalam pengertian biologis dapat memiliki arti positif dan negatif. Positifnya adalah relasi persaudaraan secara biologis dapat menciptakan hubungan kedekatan dan kehangatan batin. Namun pada arti negatif relasi persaudaraan juga diwarnai dengan konflik kekuasaan antar saudara. Membangun relasi persaudaraan yang didasari pada relasi biologis dapat menghasilkan relasi kedekatan, kehangatan dan keakraban tetapi juga selalu dibarengi dengan konflik kekuasaan dan persaingan. Maka dibutuhkan transformasi konsep persaudaraan dalam arti baru. Hal baru yang dimaksudkan di sini adalah membangun relasi persaudaraan yang

berlandaskan pada relasi persaudaraan dalam konsep Teosentris. Maka teks Kitab Suci Injil Markus 3:31-35 menjadi basis argumen yang kuat untuk menggali dan menemukan makna persaudaraan dalam konsep Teosentris. Oleh karena itu, dalam artikel ini ditekankan akan pentingnya relasi yang didasari pada hubungan dan keakraban dengan Tuhan sebagai pusat dari semua. Dengan memahami slogan “Torang Samua Ciptaan Tuhan” dalam konsep orang Sulawesi membantu memberi satu pola pikir baru karena pada dasarnya Manado sebagai ibu kota Sulawesi Utara memiliki masyarakat yang pluralis dari sisi suku, agama, ras dan budaya. Maka slogan ini adalah slogan sosio teologis yang bertujuan untuk melindungi kerukunan di tengah-tengah perbedaan. Adapun kajian dari teks Injil Markus ini menunjukkan akan pemaknaan konsep saudara menurut Yesus telah mentransformasikan makna saudara dari tataran konsep ke tataran praksis. Konsep pembaharuan tentang relasi persaudaraan yang sebelumnya dipahami dalam batasan hubungan biologis mengalami perubahan konsep dalam arti baru dari Yesus yakni barangsiapa yang melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku. Maka disini sangat jelas bahwa dasar teologis relasi persaudaraan menurut Yesus adalah bersifat Teosentris (berpusat pada Allah).

Nikolaus Tabe Radja dan Yohanes Endi dalam artikelnya tentang semangat persaudaraan tarekat hidup bakti dalam kesatuan dengan Yesus mengemukakan bahwa hidup persaudaraan merupakan ciri khas masing-masing tarekat. Semangat persaudaraan mencerminkan persekutuan Gereja dalam kesatuannya dengan Yesus Kristus. Dalam kesatuan dengan Kristus diharapkan agar semua anggota hidup bakti mampu menghidupi semangat persaudaraan sejati menuju sarana persaudaraan bagi seluruh umat manusia. Menarik dalam artikel ini, Nikolaus Tabe Radja dan Yohanes Endi secara terperinci menggarisbawahi secara khusus satu pada satu poin pembahasan tentang hakikat hidup persaudaraan sebagai Imam diosesan. Pada poin ini dijelaskan bahwa Imam diosesan dalam kesetiannya kepada Uskup dan rekan Imam-imam lainnya berupaya sungguh-sungguh agar tujuan pewartaan Injil kerajaan Allah itu dapat mencapai hasil dan tujuannya dengan baik. Selain itu juga dikatakan bahwa semangat hidup persaudaraan para Imam diosesan itu harus dimulai sejak masa formasi di Seminari Tinggi dan itu nampak dalam kegiatan bersama seperti doa, ibadat, misa, makan bersama dan rekreasi. Satu hal yang menjadi kekayaan tersendiri bagi para Imam diosesan adalah hidup persaudaraan di dalam komunitas Imam diosesan itu sangat nampak kuat dalam suatu paguyuban yang disebut dengan UNIO. Imam diosesan yang mempunyai ciri khas, yakni mereka telah menginkardinasikan dirinya dalam Gereja lokal, maka sudah sepantasnya bahwa Imam diosesan mempunyai relasi yang sangat dekat dengan Uskupnya.

Yohanes Nelson Mbake dan Marselinus Batu dalam artikelnya tentang membangun komunitas calon Imam di Seminari Tinggi Interdiosesan Santo Petrus Ritapiret berdasarkan kasih persaudaraan mengemukakan bahwa kasih persaudaraan sejati menjadi nilai yang sangat fundamental dalam kehidupan bersama para calon Imam. Dengan berusaha membangun serta memupuk hidup persaudaraan menjadikan kita sebagai makhluk sosial sejati untuk memberi diri lebih bermakna bagi sesama yang berada di sekitar kita. Dalam konteks menjalani panggilan sebagai seorang calon Imam dan Imam, hidup persaudaraan menjadi kekuatan sempurna dan sangat bernilai apabila dijalani dengan penuh penghayatan. Intensi dari sebuah kebersamaan itu nampak apabila kita mampu memaknai kasih melalui tindakan nyata yang mengarahkan diri seluruhnya pada kehendak Allah. Nelson Mbake dan Marselinus menjelaskan juga bahwa rasa peduli, bersikap terbuka dan toleransi serta membangun sikap kerendahan hati merupakan hal yang sangat substansial dalam kebersamaan karena hal-hal semacam itu sangat urgen

dalam membentuk kasih persaudaraan kita dalam dunia dewasa ini untuk membangun sebuah komunitas kristiani. Dikatakan pula bahwa hal mendasar yang menjadi alasan mengapa persekutuan hidup persaudaraan menjadi hal utama dalam menjawab panggilan Tuhan, karena sebagai orang terpanggil sungguh-sungguh dituntut untuk memaknai panggilan sebagai tujuan yang harus dihidupi secara bersama-sama. Dalam Injil Yohanes 13:34-35 yang menjadi titik pijak refleksi dari artikel ini menjelaskan bahwa Yohanes menarasikan pesan sabda yang berasal dari Yesus untuk mengajarkan kepada para murid agar senantiasa hidup dalam kasih persaudaraan, memelihara kasih persaudaraan yang telah Bapa berikan kepada mereka. Dalam injil tersebut sangat jelas menegaskan bahwa Yesus secara terbuka menyatakan pentingnya nilai kasih persaudaraan kepada murid-murid-Nya. Hal ini mengindikasikan bahwa keterbukaan sikap, hati dan pikiran Yesus lah yang menjadikan murid-murid-Nya itu mengikuti perintah atau apa yang dikehendaki-Nya sebagai suatu atau nilai yang urgen dalam menjalani formasi hidup ini.

Sebab itu, dalam penelitian ini penulis menambahkan hal-hal baru. Dalam membangun persaudaraan Imam di Unio Keuskupan Weetebula, dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sederhana antara lain komunikasi yang baik, saling menyapa, memberi semangat, saling mendoakan, dan teristimewa membangun pemahaman yang benar tentang hakekat panggilan imam. Imam bukan merupakan status yang kaku tetapi dilihat sebagai sarana memperluas kasih Kristus. Sebab itu, kasih pertama dan utama dibangun di antara para imam dan akhirnya menyeluruh kepada semua umat Allah di keuskupan. Hal ini merupakan perjuangan yang tak kenal lelah.

METODE

Dalam karya tulis ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif, di mana sumber data diambil dari hasil kuisioner yang diberikan pada para imam Unio keuskupan weetebula dan kemudian dianalisis menggunakan rumusan statistik sederhana. Masalah yang diteliti adalah persoalan makna persaudaraan para imam unio keuskupan Weetebula bagi penghayatan imam dan implikasinya dalam karya pelayanan pastoral di Sumba. Penggunaan metode kuantitatif ini bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang populasi sampel yang diperoleh dari hasil pemberian kuisioner pada Unio Keuskupan Weetebula. Pemberian kuisioner kepada para Imam Unio Keuskupan Weetebula bertujuan untuk memperoleh data yang akurat tentang hidup persaudaraan dalam Unio Keuskupan.

Selain data kuisioner, penulis juga memperoleh sumber-sumber lain seperti Kitab Suci, buku-buku teologi, jurnal, kamus, serta dokumen-dokumen Gereja yang terpercaya sebagai bahan acuan dalam penyelesaian karya tulis ini. Akhirnya, dalam penelitian ini juga, penulis menggunakan sebuah catatan reflektif. Catatan reflektif merupakan catatan berupa komentar dan tanggapan serta ulasan penulis secara pribadi atas naskah atau bahan-bahan bacaan yang dimiliki oleh penulis, sehingga membentuk satu gagasan baru yang dapat diterima umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Kitab Suci Tentang Imam/Imamat

Kata atau istilah Imamat, dipakai untuk menyebut seorang pemimpin upacara keagamaan. Pertama-tama Imam dalam Gereja Katolik merujuk pada Imam dalam Perjanjian Baru (PB). Walaupun demikian, beberapa unsur Imamat dalam Perjanjian Lama (PL) masih terdapat dalam konsep Imamat dalam Gereja Katolik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata Imam ini diterjemahkan sebagai paderi yang berarti orang yang mempersembahkan misa atau orang yang memimpin upacara dalam Gereja Katolik.

Paderi atau Padre (Italia, Portugal) berasal dari kata bahasa Latin Pater yang berarti Bapak.

Secara etimologis kata Imam yang digunakan selama ini berasal dari bahasa Inggris yakni Priest yang berasal dari kata Yunani Presbuteros yang berarti Penatua. Maka padanannya dengan kata Ibrani Kohen yang berarti orang yang berdiri di hadapan Allah untuk melaksanakan perintah dan menyampaikan berkat kemakmuran atau kesuburan dari Allah kepada dunia. Sedangkan dalam kata Yunani Hierus merujuk kepada hal-hal yang suci atau kudus dan itu mempunyai relasi yang khusus dengan yang Ilahi. Sacerdos berarti yang dikuduskan atau yang disucikan melalui rahmat sakramen Imam, dan yang kemudian mempersembahkan ekaristi kudus dan melayani sakramen-sakramen dalam Gereja. Maka Imam adalah pribadi yang suci atau kudus. Menurut W.J.S Poerwadarminta, Imam adalah seorang pemimpin umat yang bertugas untuk mempersembahkan misa atau memimpin upacara dalam liturgi Gereja.

Imamat Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama

Kitab Suci Perjanjian Lama merupakan suatu refleksi teologis atas karya penyelamatan Allah bagi umat manusia, yang mencapai kepenuhannya dalam kehidupan bangsa terpilih yakni bangsa Israel. Maka Kitab Suci Perjanjian Lama erat kaitannya dengan bangsa Israel. Keselamatan yang dijanjikan oleh Allah kepada bangsa Israel memiliki satu orientasi yang jelas agar bangsa terpilih ini mengabdikan seluruh hidupnya hanya kepada Allah, dan juga umat yang dipilih menjadi milik-Nya secara istimewa dapat menampilkan kekuatan Allah yang membeskan, serta umat dituntun agar berkembang dalam membangun relasi yang intim dengan Allah.

Berbicara tentang Imamat dalam Perjanjian Lama, berarti berbicara tentang Imamat kaum Lewi khususnya Imam Harun dan keluarganya. Jadi Imamat yang terkenal dalam Perjanjian Lama adalah Imamat Harun, di mana seorang yang ditahbiskan menjadi Imam adalah mereka yang berasal dari keturunan Harun.

Perjanjian Lama menekankan pemisahan antara Imam dan umat Allah. Imam dikuduskan bagi Allah, maka dari itu mereka dipisahkan dari umat. Untuk memisahkan hal ini, maka dibuatlah upacara pentahbisan. Upacara pentahbisan dengan cara “mandi”, yang merupakan simbol di mana seorang imam menghancurkan diri dengan dunia. Selain itu pemisahan itu ditandai dengan pengenaan pakaian khusus dan dandanan suci. Sesudah itu ia diurapi dengan minyak, dibubuhi beberapa kali dengan darah korban (Kel 29, Im 8-9). Menjadi Imam besar berarti dipilih dan diurapi untuk menjadi lain, terpisah dari yang lain dan berada pada tingkat yang lebih tinggi. Imam besar inilah yang kemudian berhak masuk ke dalam tempat kudus di Bait Allah untuk mempersembahkan korban (Im 7:29-31) demi pengampunan dosa dan keselamatan bangsa (Im 3-4). Yang dipersembahkan oleh Imam adalah lembu sapi atau kambing domba (Im 1:2).

Imamat Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru (Surat Kepada Orang Ibrani)

Konsep Imamat dalam Perjanjian Baru sangat berbeda dengan konsep Imamat dalam Perjanjian Lama. Imamat Perjanjian Lama dilandasi pada Imamat kaum Harun atau Lewi (berdasarkan garis keturunan). Sedangkan Imamat Perjanjian Baru didasarkan pada Imamat Agung Yesus Kristus. Jadi Imamat dalam Kitab Suci Perjanjian Baru itu bersumber dari Imamat Yesus Kristus sendiri.

Dalam surat kepada orang Ibrani, tidak dikatakan bahwa Yesus Kristus harus memisahkan atau menarik diri-Nya dari orang lain, melainkan Ia harus sama dengan saudara-saudara-Nya yang lain; dengan kata lain Yesus harus menanggung banyak penderitaan, Ia dicobai (2:18; 4:15), dicemooh (11:26), menderita (5:8) dan mati (2:9). Yesus Kristus adalah Imam Agung yang sempurna karena Dia berkenan kepada Bapa sebab Dia sangat bersolider dengan manusia dalam segala karya dan tindakan-Nya,

dengan mati di atas kayu salib, maka Allah sangat berkenan kepada-Nya.

Dalam studi Kitab Suci tidak pernah ditemukan bahwa Kitab Suci Perjanjian Baru berbicara dengan jelas tentang Imam. Yesus pun sama sekali tidak pernah mengenakan gelar Imam agung pada diri-Nya atau kita mendengar para murid memanggil-Nya dengan sebutan Imam. Gelar sebagai Imam agung ini, baru dapat ditemukan dalam surat kepada orang Ibrani. “Engkaulah Imam Agung menurut tata cara Melkisedek” (Ibr.7:17). Berdasarkan permenungan atas seluruh hidup Yesus, penulis Surat Ibrani menampilkan Yesus sebagai Imam Agung seperti Imam Agung Melkisedek, karena dalam seluruh proses keyakinan iman Gereja Perdana yang merefleksikan seluruh hidup dan karya Yesus sampai pada peristiwa kebangkitan-Nya dari alam maut, merupakan satu simpul karya keselamatan Allah dalam kehidupan umat manusia (bdk. Rm. 3:25-26).

Sebutan sebagai Imam besar yang diberikan kepada Yesus, mengandung makna atau simbol solidaritas Yesus kepada manusia. Yesus menjadi Imam besar dengan menaruh belaskasihan kepada kita manusia melalui peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Jadi, Imam ini diperoleh bukan semata-mata karena manusia melainkan karena berasal dari Allah (Ibr 5:4). Maka di sini Yesus Kristus tidak dapat memuliakan diri-Nya sendiri dengan mengaku sebagai Imam Besar, tetapi dimuliakan oleh Allah (Ibr 5:5-6). Oleh karena itu, Kristus disebut sebagai Imam Agung pertama-tama karena Imam-Nya yang berkenan kepada Allah. Maka Imam Kristus dapat dipahami erat hubungannya dengan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah (bdk. Yoh 5:19-47).

Imamat Dalam Konsili Vatikan II

Pertama-tama refleksi Konsili Vatikan II, menyadari akan betapa pentingnya kehadiran dan peran Imam di dalam dunia ini sebagai mediasi pewarta injil dalam Gereja. Ini merupakan satu refleksi dan kesadaran penuh dari Konsili akan pentingnya peran imam dalam kehidupan Gereja dewasa ini. Dalam Dekrit tentang pelayanan dan kehidupan para Imam pada bagian pendahuluan tentang jabatan Imam dituliskan demikian: “Sebab para Imam, berkat tahbisan suci yang mereka terima dari Uskup, diangkat untuk melayani Kristus Guru, Imam dan Raja. Mereka ikut serta dalam menunaikan tugas pelayanan Kristus kepada umat Allah yang dilayaninya, yang bagi Gereja merupakan upaya untuk tiada hentinya dibangun di dunia ini menjadi umat Allah yang kudus, Tubuh mistik Kristus dan Kenisah Roh Kudus. Mengenai tahbisan imamat, Konsili Vatikan II menguraikan secara baik dan berusaha membuat pembedaan antara Imamat kaum beriman dan Imamat jabatan atau Imamat kaum tertahbis.

Imamat Umum Kaum Beriman

Imamat ini diperoleh melalui rahmat pembaptisan dan pengurapan Roh Kudus melalui sakramen krisma. Setiap umat beriman memperoleh kedua Imamat ini dalam dirinya. Konsili Vatikan II juga memberikan pandangannya bahwa semua umat adalah jemaat Imami. Konsili dengan sangat jelas memberi gambaran akan hal ini dalam konstitusi Gereja: “mereka yang dibaptis karena kelahiran kembali dan pengurapan Roh Kudus disucikan menjadi tempat kediaman rohani dan Imamat suci, untuk sebagai orang kristiani, dengan segala perbuatan mereka, mempersembahkan korban rohani, dan untuk mewartakan daya kekuatan Dia, yang telah memanggil mereka dari kegelapan ke dalam cahaya yang mengagumkan.”

Imamat Jabatan

Imamat jabatan adalah Imamat khusus yang diterima oleh orang-orang tertentu atau orang-orang pilihan melalui suatu persiapan dalam jangka waktu yang lama, setelah dianggap layak untuk memangku jabatan Imamat. Imamat jabatan merupakan jabatan Imam yang diperoleh melalui rahmat sakramen tahbisan suci. Karunia itu sampai

sekarang ini disalurkan melalui tabhisan Uskup. Para Uskup dengan sah menyerahkan tugas pelayanan mereka kepada orang-orang terpilih dalam Gereja dalam tingkatan yang berbeda-beda. Sakramen Imamat diberikan melalui penumpangan tangan seorang Uskup yang telah ditahbiskan, yang disertai dengan doa-doa tabhisan sesuai dengan liturgi dan ritus yang telah disiapkan.

Dengan sakramen tabhisan suci, seorang Imam dianugerahi kuasa untuk mempersembahkan korban Ekaristi dan kuasa pengampunan dosa. Imam menjadi serupa dengan Kristus dan dalam seluruh karya pelayanannya ia bertindak atas nama Kristus (in persona Christi). Selain dipersatukan dengan Kristus, seorang Imam juga menjadi rekan sekerja Uskup. Aneka pelayanan sakramen dapat diberikan oleh Imam kepada umat Allah yang dilayaninya, kecuali sakramen Krisma dan tabhisan. Imamat para Imam mendapat kepenuhannya dalam Imamat Uskup. Namun demikian, dalam kepenuhan dan persatuan dengan Imamat Uskup, para Imam mempunyai tugas yang sama dengan Uskup yakni memiliki kuasa untuk mengajar, menguduskan dan menggembalakan umat.

Dasar Persaudaraan Para Imam Dalam Unio Keuskupan Weetebula

Satu pepatah lama mengatakan “No Man Is an Island”. Ungkapan ini mengandung makna yang sangat mendalam. Ungkapan tersebut memberi pemahaman bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dalam masyarakat tempat di mana ia berada. Dalam kehidupan sosialnya itu, manusia berusaha membangun relasi antar sesama untuk mewujudkan hidup yang baik dan harmonis. Kebersamaan itulah yang menjadi titik tolak bagi manusia untuk membangun persaudaraan sejati dengan yang lain.

Bagi setiap Imam yang ditahbis, ia diinkardinasi untuk masuk ke dalam jajaran klerus Keuskupan tertentu. Rahmat tabhisan yang diterimanya itu menghantar dia untuk membangun relasi persaudaraan dalam komunitas tempat di mana ia berada. Gereja katolik menegaskan hal ini bahwa persaudaraan yang dibangun oleh para Imam itu merupakan dasar hakiki yang tidak dapat dipisahkan dari Imamat Imam itu. Karena berdasarkan Imamat yang mereka terima itu, para Imam diangkat dan diterima menjadi saudara dalam jajaran klerus. Persaudaraan sejati ini hanya bisa terjadi jikalau para Imam mempunyai rasa hormat dan saling menerima satu sama lain.

Kristus adalah Imam Agung, sekaligus menjadi pencetus Imamat jabatan. Kristus berinisiatif memberikan Imamat-Nya kepada para murid, serta memberikan mereka kuasa dan kekuatan untuk dapat bertindak sesuai dengan teladan-Nya. Para murid diutus untukewartakan kabar sukacita injil pertama-tama karena rahmat Allah. Maka atas dasar itu jabatan ini dinamakan oleh Gereja sebagai sakramen. Sakramen adalah tanda kehadiran nyata Allah ke dalam dunia melalui dan di dalam diri Yesus Kristus. Maka Yesus Kristus adalah sakramen Allah yang hidup. Karena tanda yang satu dan sama yang diterima oleh para Imam itu, mereka dapat membangun persaudaraan sejati melalui tanda itu.

Kesatuan Dalam Presbiter

Sistem presbiter ini adalah bentuk pemerintahan Gereja, di mana kekuasaan tertinggi berada di tangan seorang Uskup sebagai kepala dan pemimpin Gereja lokal. Para Imam membangun satu kesatuan hidup dalam Presbiter Keuskupan bersama rekan-rekan Imam dan juga Uskup. Seorang Imam terikat dalam kesatuan presbiter atau dewan para Imam. Presbiterium ini memiliki satu nilai yakni kebersamaan. Dalam kehidupan pelayanan, para Imam bersama-sama bersekutu membentuk satu keluarga dengan Uskup sebagai kepala atau pimpinan. Sebagai satu keluarga, setiap Imam mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama dalam kelompok. Maka untuk membangun semangat kerja dan pelayanan kepada jiwa-jiwa, para Imam membina relasi cinta adikodrati dengan

Uskupnya, sehingga semakin memperkuat kehendak baik untuk melayani umat Allah. Para Imam membina hidup rukun serta taat dan patuh pada Uskup sebagai pemimpinya, dan juga bersatu dengan para Imam lain sebagai rekan sekerja dalam melaksanakan karya pelayanan pastoral Gereja setiap hari.

Kesatuan Dengan Uskup

Sakramen Imamat yang diterima oleh para Imam hanya bisa terjadi melalui penumpangan tangan Uskup. Maka keseluruhan pelayanan sakramen seorang Imam bergantung pada Uskup sebagai kepala. Dalam melaksanakan tugas sucinya seorang Imam harus taat pada ketentuan Uskup, yang sekalipun mereka ditahbiskan menurut citra yang sama yakni citra Kristus sendiri, tetapi para Imam harus selalu belajar untuk taat pada Uskupnya. Uskup sebagai pemimpin dalam Gereja lokal juga mampu mengenal para Imamnya dan mampu membangun relasi yang harmonis sebagai saudara dalam pelayanan. Uskup dan semua Imam mempunyai satu hakekat yakni menjaga dan menghayati Imamat yang telah diterimanya dari Kristus. Selain membangun relasi harmonis dalam kerja dan karya, Uskup juga memperhatikan hak dan kewajiban para Imamnya sebagai saudara dalam pelayanan. Sikap ini tentu dibutuhkan dalam membina relasi yang baik antara Uskup dan para Imam lainnya, sehingga sikap saling menerima satu sama lain serta keterbukaan dalam komunitas menjadi nyata dalam kehidupan bersama.

Hal mendasar yang menjadi tuntutan hidup dari karya pelayanan seorang Imam adalah membangun kebersamaan dalam semangat Yesus Kristus. Untuk membina persaudaraan antar para Imam, paling kurang hal yang perlu diperhatikan adalah membangun kesadaran pribadi dalam diri sendiri. Para Imam membangun semangat hidup persaudaraan di antara rekan Imam lainnya. Atas dasar inilah maka sakramen Imamat boleh diterima oleh mereka, dan menempatkan mereka dalam tingkat Imamat yang sama, serta bersatu dalam persaudaraan sakramental. Hal inilah yang menjadi dasar bagi orang-orang yang dipanggil untuk bertanggungjawab atas Imamat yang telah diterimanya karena sejatinya para Imam berkat tahbisan suci yang diterimanya untuk senantiasa membangun kebiasaan hidup bersama yang perlu diusahakan dan dipertahankan secara terus-menerus. Seorang Imam menyadari betapa pentingnya membutuhkan rekan Imam lain yang patut dijadikan sahabat seperjalanan dalam panggilan. Membangun persahabatan dalam panggilan merupakan pula semangat dan ciri khas kemuridan Kristus.

LANGKAH-LANGKAH KONKRIT MEMBAGUN PERSAUDARAAN SEJATI

Pendekatan Kebersamaan

Dalam upaya untuk mengatasi kendala-kendala yang ada dalam kesatuan persaudaraan di antara para Imam Unio, perlu diupayakan adanya suatu bentuk kebersamaan yang dapat membantu untuk memulihkan hubungan kekeluargaan di antara para Imam Unio. Bentuk-bentuk kebersamaan itu antara lain: pertemuan rohani serta rekreasi bersama dalam komunitas.

Kebersamaan Dalam Bentuk Rekreasi

Pelaksanaan rutinitas setiap hari terkadang membuat para Imam itu terlena dalam situasi, dan akhirnya kegiatan bersama dalam komunitas menjadi mandek dan tidak mendapat perhatian dengan baik. Namun menghadapi situasi seperti ini, seorang Imam sangat perlu untuk membagi waktu dalam kegiatan-kegiatan bersama misalnya makan bersama, rekreasi bersama, doa, ekaristi dan sebagainya. Maka hal ini sangat diperlukan oleh seorang Imam untuk bertemu dengan rekan-rekan Imam lainnya untuk sekedar beristirahat, saling menceritakan pengalaman pastoralnya kepada rekan Imam lain.

Beberapa hal di atas yang sudah ditempuh, dapat mendukung untuk mempererat serta memulihkan kembali persatuan dan persaudaraan di antara para Imam dalam karya pelayanan.

Kebersamaan Dalam Karya Pastoral

Kebersamaan yang bersifat pastoral itu sangat memberi pengaruh besar untuk memupuk kembali kesatuan di antara para Imam maupun dalam tugas pengembangan karya pastoral Gereja. Dalam setiap pedoman hidup masing-masing Keuskupan itu telah diatur dan telah ditetapkan berbagai macam kegiatan. Di dalamnya ada pertemuan dekenat, musyawarah bersama, pertemuan pembentukan komisi-komisi Keuskupan dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan, setiap Imam mendapat inspirasi dan semangat baru yang diperolehnya melalui perjumpaan dengan rekan-rekan Imam lain. Para Imam pun dapat belajar satu sama lain serta saling mengisi kekurangan. Kegiatan-kegiatan semacam ini dapat memperkaya pandangan pastoral Imam. Dengan demikian seorang Imam semakin diperkaya oleh pengalaman-pengalaman baru yang baginya menjadi semangat dalam menjalani Imamatnya.

Kebersamaan Dalam Kegiatan Rohani

Untuk memupuk dan mengembangkan persatuan dan persaudaraan di antara para Imam Unio, dibutuhkan juga kebersamaan yang sifatnya rohani. Kegiatan yang sifatnya rohani ini dapat dilihat dalam bentuk kegiatan rekoleksi, ret-ret, ekaristi, sharing Kitab Suci, ibadat tobat dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini nampaknya memberi kekuatan baru dalam segala bentuk pelayanan para Imam. Pengalaman akan kehidupan rohani ini sangat memberi sumbangan besar bagi semua aspek kehidupan para Imam, di mana ketika seorang Imam dilanda krisis rohani, di situlah ia perlu berefleksi dan menyatukan dirinya dalam kuasa tangan Tuhan. Krisis rohani yang dimaksud di sini ialah ketidakberdayaan atau ketidakmampuan kita di hadapan Tuhan yang melahirkan penderitaan itu sendiri.

Krisis rohani ini, digambarkan atau dapat dipahami ibarat perjalanan di padang gurun yang amat luas dan panas serta dihantui kekeringan. Di padang gurun itu kita tersesat dan kehilangan arah sehingga kita tidak dapat mencapai tujuan dengan sempurna. Oleh karena itu seorang Imam perlu membangun suatu semangat doa dalam persaudaraan bersama rekan-rekan Imam lainnya sehingga menjadi kekuatan dalam perjalanan karya pelayanan pastoralnya. Imam adalah seorang pendoa, merayakan ekaristi dengan sungguh serta melayani umat Allah. Seluruh perjalanan hidup Imam seorang Imam semestinya harus diwarnai dengan kekuatan doa (Richard Sipe).

Kunjungan Pribadi

Presbiterium Ordinis nomor delapan telah menggarisbawahi hal ini bahwa berkat tahtabisan suci yang diterima oleh para Imam, mereka ditempatkan pada tingkat jabatan Imam yang sama yakni Imam biasa, yang menandakan bahwa semua Imam bersatu dalam persaudaraan sakramental yang sangat erat sekali. Meskipun para Imam berkarya di tempat yang berbeda-beda, namun perlu disadari bahwa sejatinya mereka tetap berada dalam satu ikatan persaudaraan yang memiliki kelekatan yang sangat erat. Kegiatan untuk saling mengunjungi sesama rekan seimamat merupakan satu hal yang sangat wajar dan dibutuhkan dalam karya pelayanan mereka untuk saling memberikan hiburan yang sehat, memberi semangat, saling mendengarkan keluh kesah antar sesama Imam yang satu dengan Imam lain.

Komunikasi Sebagai Kunci Dalam Persaudaraan

Untuk menjangkau kesulitan dalam usaha mewujudkan persaudaraan di antara para Imam dibutuhkan komunikasi yang intensif. Melalui media komunikasi para Imam dapat bertukar pikiran dan saling mendengarkan satu sama lain. Komunikasi merupakan media alternatif yang dapat membantu dan membina kesatuan di antara para Imam. Bila

terjalin komunikasi yang baik di antara sesama Imam, maka dapat dipastikan bahwa akan tercipta satu keharmonisan hidup persaudaraan. Komunikasi yang intensif ini merupakan satu kekuatan untuk mengubah keterasingan menjadi sebuah keharmonisan dalam hidup berkomunitas. Sebagaimana Kristus yang selalu menghimpun para murid, demikian pun para Imam membentuk satu kesatuan sebagai murid Kristus yang selalu terbuka terhadap komunikasi dan situasi hidup dalam pelayanan karya pastoral.

Saling Mendoakan Dalam Ekaristi

Satu keistimewaan di antara para Imam yakni semangat hidup doa dan merayakan Ekaristi kudus setiap hari. Doa dan Ekaristi merupakan satu tuntutan bagi seorang Imam di mana ia menimba kekuatan baru sebelum memulai pekerjaan di hari yang baru. Maka dari itu semangat doa dan Ekaristi seorang Imam sangatlah diupayakan dan dihidupi sepanjang perjalanan hidup imamatnya. Itulah hakikat keterpanggilan seorang Imam. Kesempatan yang paling baik dan sebagai satu bentuk perhatian antar sesama Imam itulah yang diwarnai dalam sikap saling mendoakan dalam perayaan Ekaristi kudus. Para Imam menghadirkan rekan seimamat dalam setiap kali perayaan Ekaristi. Hal ini didasari bahwa seorang Imam tidak berjuang sendirian dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang ia alami dalam perjalanan karya pelayanannya di tengah umat.

Saling mendoakan adalah satu bentuk tindakan cinta kasih yang telah diajarkan oleh Kristus kepada para murid-Nya (bdk. Yoh. 17). Maka para Imam dituntut untuk senantiasa menghidupi semangat doa dan Ekaristi dalam seluruh karya pelayanannya. Sejatinya ekaristi adalah kekuatan para Imam, karena di dalam Ekaristi kudus Allah sungguh-sungguh hadir dan menyatu dengan diri kita manusia yang nyata dalam kehadiran roti dan anggur. Ekaristi menjadi moment perjumpaan istimewa dengan Tuhan. Melalui ekaristi para Imam dapat menimba kekuatan rohani. Doa dan Ekaristi sesungguhnya dihayati oleh setiap Imam sehingga rahmat Ekaristi yang dirayakan setiap hari menjadi sumber kekuatan bagi para Imam untuk semakin mengenal dan mengalami serta mendalami misteri salib Kristus.

Saling Menghargai Nama Baik Rekan Imam

Satu prinsip utama dalam membangun hidup persaudaraan sejati adalah saling menghargai dan meneguhkan satu sama lain. Sikap saling menghargai serta saling menerima kelebihan dan kekurangan rekan Imam merupakan satu-satunya cara untuk mengupayakan cinta persaudaraan. Jikalau prinsip-prinsip di atas dihidupi dan dihayati oleh setiap Imam maka cinta kasih pun akan nampak di sana. Nilai-nilai ini akan berkembang dengan baik jikalau para Imam menjaga serta saling menghormati satu sama lain sebagai saudara. Adalah termasuk dalam inti terdalam spiritualitas Kristiani yakni saling menerima serta merangkul orang lain sebagai saudara dalam hidup dengan tidak memandang status dan jabatan.

Hal ini menandakan bahwa para Imam pun harus saling menghargai dan saling menerima satu dengan yang lain sebagai saudara dalam Imamat. Rasul Paulus menegaskan satu hal esensial ini yakni pengajaran agar tidak memegahkan diri dalam pelayanan. Paulus memberikan teladan pengajaran agar orang-orang tidak memegahkan diri. "Paulus yang menanam, Apolos yang menyiram, dan Allah yang memberikan pertumbuhan" (Bdk. 1Kor. 1:6). Hukum cinta kasih (1Kor. 31:4-7) menginginkan kerendahan hati untuk dapat menerima dan mengakui kelebihan dan kelemahan pribadi seorang rekan Imam dalam pelayanannya.

KESIMPULAN

Pertama-tama perlu digarisbawahi martabat Imam para Imam. Imam para Imam merupakan partisipasi istimewa dalam Imam Kristus, Sang Imam Agung melalui sakramen Imam. Oleh karena itu, seorang Imam mampu untuk bertindak dalam pribadi Kristus dan atas nama umat beriman mempersembahkan korban persembahan kepada Allah. Konsili Vatikan II menggunakan istilah “*In persona Christi*” untuk menerangkan kekhasan martabat Imam jabatan yang serentak membedakannya dengan Imam umum kaum beriman yang diperoleh melalui rahmat sakramen baptis dan krisma.

Konsili Vatikan II juga dengan sangat jelas dan mendalam merefleksikan akan pentingnya persaudaraan di antara para Imam. Para Imam yang datang dari berbagai latar belakang suku, ras, bahasa, etnis, budaya, berkumpul membangun satu persaudaraan baru yakni persaudaraan sakramental. Persaudaraan para Imam dibangun atas dasar Imam yang sama yakni Imam Agung Yesus Kristus. Persaudaraan para Imam merupakan bagian hakiki yang tak terpisahkan dari Imam itu sendiri. Berkat tabhisan suci, semua Imam menjadi saudara dalam keluarga Imam. Persaudaraan nyata dalam ketaatan yang penuh kepada Gereja dalam diri Uskup. Para Imam dituntut untuk membangun persaudaraan. Sebagai saudara dan sahabat serta rekan kerja, para Imam harus bersedia menanggung beban derita sesama Imam. Seperti Kristus menderita bagi sahabat-sahabat-Nya, demikian pula dalam hidup seorang Imam.

Para Imam dapat melaksanakan karya pastoralnya dalam semangat kegembiraan dan sukacita berkat rahmat persaudaraan. Dalam karya penyelamatan, ketiga pribadi ilahi, Bapa, Putra dan Roh Kudus, mereka yang membangun persekutuan dan kerja. Relasi Trinitas ini melahirkan keselamatan bagi dunia manusia dan seluruh alam semesta. Relasi persaudaraan para Imam tidaklah mudah dan gampang dalam penghayatannya. Banyak hambatan atau kendala yang melunturkan semangat persaudaraan para Imam. Akibatnya pun sangat fatal. Imam sebagai pribadi yang lemah harus menyadari kerapuhan dirinya. Sikap kerendahan hati harus ditanamkan dalam menghayati panggilan suci ini. Bila kelemahan disadari dengan sepenuh hati, maka kelemahan akan menjadi kekuatan untuk tugas penginjilan. Imam yang mampu menginjili zona hitam dirinya akan mencapai kematangan diri dan pada akhirnya menemukan keagungan. Untuk itu, banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi setiap hambatan yang muncul. Rutinitas yang padat harus dibarengi dengan sikap hening, menepi sejenak bersama Tuhan melalui kegiatan ret-ret, rekoleksi, sharing Kitab Suci bersama dan merayakan Ekaristi. Rutinitas yang terkadang membosankan membutuhkan juga kesegaran baru lewat rekreasi bersama. Yang paling pokok dalam hidup seorang Imam adalah selalu menimba kekuatan dari perayaan Ekaristi, devosi dan olah rohani lainnya.

Maka sesungguhnya persaudaraan merupakan kebersamaan yang tercipta dengan tidak menjadikan suatu perbedaan sebagai pembatas atau menjadi tembok pemisah suatu relasi. Kehidupan para Imam Unio Keuskupan Weetebula tidak akan terlepas dari kebersamaan atau persaudaraan yang akan membawa arti persaudaraan tersebut dalam lingkup luas maupun lingkup yang kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Heuken. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Cipta Loka Cakara, 1992.
- Amalia Irfani. “Konsep Persaudaraan Menurut Islam Dan Budha (Sebuah Studi Komparatif).” *Jurnal Dakwah* 11, no. 2 (2017): 220–31.
- Angelo Luciani Moa Dosi Woda. “Makna Kasih Persaudaraan Kristiani: Refleksi Teologis Spiritual Praktis.” *JURRAFI: Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 3, no. 1 (2024): 176–95.
- Darmawijaya. *Citra Imam Satriya Pinandita*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1991.
- . *Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

- . Kesetiaan Suatu Tantangan. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Frans Katino. Derita Yang Membebaskan. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019.
- Henri J.M. Nouwen. Hati Penuh Syukur Jiwa Dan Semangat Ekaristi. Yogyakarta: PT Kanisius, 1996.
- . Menggapai Kematangan Hidup Rohani. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Herman Punda Panda. Sakramentologi. Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, 2010.
- Hotmaulina. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: UKI Press, 2023.
- Konsili Vatikan II. Dekrit Tentang Pelayanan Dan Kehidupan Para Imam, Presbyterorum Ordinis. Edited by R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- . Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja. Edited by R. Hardawiryana (Penerjemah). Jakarta: Obor, 1993.
- Para Wali Gereja Regio Jawa. Kamu Adalah Saksiku” Sebuah Pedoman Iman, n.d.
- Komisi Kateketik KWI. Persekutuan Murid-Murid Yesus; Pendidikan Agama Katolik Untuk SMP. Yogyakarta: PT Kanisius, 2007.
- Konsili Vatikan II. Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja. Edited by R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- Konsili Vatikan II. Dekrit Tentang Tugas Pastoral Para Uskup Dalam Gereja, Christus Dominus. Edited by R. Hardawiryana. Jakarta, 1993.
- Lorens Bagus. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Mbake, Yohanes Nelson, and Marselinus Batu. “Membangun Komunitas Calon Imam Di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret Berdasarkan Kasih Persaudaraan: Tinjauan Perspektif Injil Yohanes 13:34-35.” *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 5 (2024): 321–26.
- Octo Naif. Imamat Jabatan-Sebuah Refleksi Biblis Teologis. :Kupang: Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang, 2010.
- Para Wali Gereja Regio Jawa. Kamu Adalah Saksiku” Sebuah Pedoman Iman. Jakarta: Obor, 1992.
- Parekh, Bhikhu. Rethinking Multiculturalism. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Paus Yohanes Paulus II. Kitab Hukum Kanonik. Edited by Robertus Rubiyatmoko. Jakarta: Konferensi WaliGereja Indonesia, 2016.
- Radja, Nikolaus Tabe, and Yohanes Endi. “Semangat Persaudaraan Tarekat Hidup Bakti Dalam Kesatuan Dengan Yesus.” *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 7, no. 1 (2022): 60–69.
- S. Roy Djakarya. 100 Tanya Jawab Tentang Imam Diocesan. Jakarta: Obor, 1992.
- Selanno, Samuel, and Meily M. Wangiu. “Relasi Persaudaraan Teosentris Dalam Injil Markus 3:31-35 Dan Maknanya Pada Slogan ‘Torang Samua Ciptaan Tuhan’ Di Sulawesi Utara.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (2024): 428–41.
- Snijders, Adelbert. Antropologi Filsafat Manusia, Paradoks Dan Seruan. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Terry Th Ponomban. We Have Come To Worship Him. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2006.
- Vanhoye, Albert. Kristus Imam Kita Menurut Surat Ibrani. Edited by I Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- W.J.S Poerwadarminta. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Yustus Ati Bere. Jejak Langkah Spiritualitas Imam; Kembali Kepada Kekudusan Kristus Imam Agung. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2023.
- . Jejak Langkah Spiritualitas Imam; Kembali Kepada Kekudusan Kristus Imam Agung. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2023.